# BAB I

# PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis akan memaparkan mengenai latar belakang munculnya masalah dalam penelitian. Selain itu, peneliti juga akan memaparkan identifikasi masalah, batasan masalah, batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Latar belakang menjelaskan tentang informasi yang telah disusun secara sistematis yang menjadi dasar dalam melakukan penelitian. Selanjutnya penulis akan menentukan masalah yaitu berupa pertanyaan awal yang akan dibahas dalam penelitian pada identifikasi masalah, yaitu dengan melakukan pemilihan terhadap beberapa masalah yang telah diuraikan dalam identifikasi masalah.

Setelah batasan masalah, penulis akan membatasi obyek, periode, dan data penelitian untuk menentukak batasan penelitian. Selanjutnya penulis akan membuat rumusan masalah dan menentukan arah pelaksanaan penelitian. Terakhir penulis akan membahas tentang manfaat penelitian bagi pihak-pihak tertentu.

## **Latar Belakang Masalah**

Ada alasan mendasar mengapa manajer melakukan manajemen laba. Harga pasar saham suatu perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh laba, risiko, dan spekulasi. Oleh sebab itu, perusahaan yang labanya selalu mengalami kenaikan dari periode ke periode secara konsisten akan mengakibatkan risiko perusahaan ini mengalami penurunan lebih besar dibandingkan persentase kenaikan laba. Hal inilah yang mengakibatkan banyak perusahaan yang melakukan pengelolaan dan pengaturan laba sebagai salah satu upaya mengurangi risiko.

Secara logika hal itu bisa dipahami karena manusia merupakan pribadi yang cenderung menghindari risiko (*risk adverse*) yang selalu berusaha mengeliminasi atau meminimalkan kerugian yang mungkin akan dialaminya, walaupun upaya yang dilakukannya mungkin merugikan pihak lain. Kondisi inilah yang mengakibatkan sampai saat ini manajemen laba masih dipertanyakan apakah merupakan aktivitas yang melanggar prinsip akuntansi berterima umum atau bukan.

Alasan mengapa manajemen laba penting untuk diangkat menjadi penelitian yang pertama, untuk tujuan bonus. Tujuan bonus ini disebabkan karena biasanya manajer memperoleh bonus diukur dari seberapa banyaknya laba. Manajer mempunyai informasi atas laba bersih perusahaan, sehingga dia akan bertindak untuk melakukan manajemen laba dengan cara memaksimalkan laba pada suatu perusahaan. Yang kedua adalah Motivasi Politik. Manajemen laba tidak berarti selalu menaikan laba tetapi juga bisa menurunkan laba yang terjadi pada periode berjalan. Jika untuk mendapatkan bonus manajer cenderung akan menaikkan laba, maka untuk kepentingan dengan pemerintah laba akan cenderung dikurangi. Perusahaan akan mengurangi laba yang dilaporakan karena adanya tekanan publik sehingga pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat. Selain itu, dengan mengurangi laba perusahaan juga dapat menghemat pajak. Yang ketiga adalah Penawaran Saham Perdana (IPO). IPO ini merupakan penawaran saham perdana ke publik, perusahaan yang belum pernah memiliki nilai pasar dan akan *go public* akan melakukan manajemen laba untuk bertujuan agar saham perusahaan naik. Yang keempat adalah untuk informasi kepada Investor, ini merupakan tujuan dan motivasi umum dalam manajemen laba. Perusahaan harus menyampaikan laporan kepada investor pada akhir periode atau akhir bulan agar perusahaan dinilai memiliki kinerja baik, maka perusahaan melakukan manajemen laba sehingga laba meningkat. Keempat hal diatas adalah yang menjadi alasan mengapa manajemen laba penting untuk diangkat menjadi penelitian agar kita mengetahui cara mencari peluang mencari laba dan keuntungan bagi diri kita sendiri maupun bagi perusahaan tempat kita bekerja.

C. Jensen & Meckling (1976)menyebutkan bahwa manajemen laba muncul akibat adanya ketidakselarasan tujuan dan kepentingan antara manajemen perusahaan dan pemilik atau yang biasa dikenal dengan masalah keagenan. Dalam teori keagenan, pada dasarnya manajemen memiliki tanggung jawab memaksimumkan laba demi kesejahteraan pemilik, namun di sisi lain manajer juga memiliki kecenderungan untuk mencari keuntungan bagi diri sendiri (*Morale Hazard*) dengan mengorbankan kepentingan orang lain termasuk pemilik. Hal ini mengindikasikan adanya perilaku manajer yang tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik pemilik. Manajemen laba sendiri adalah upaya manajer atau pembuat laporan keuangan untuk melakukan manajemen informasi akuntansi khususnya laba demi kepentingan pribadi dan/atau perusahaan.

Menurut Setiawati & Ainun (2000) manajemen laba dapat terjadi karena adanya keleluasaan bagi manajer untuk menentukan metode akuntansi yang akan digunakan dalam mencatat dan mengungkapkan informasi akuntansi. Adanya asimetri informasi antara manajemen dengan pihak lain yang tidak memiliki kuasa yang memadai untuk memonitor tindakan manajer juga mendorong terjadinya perilaku manipulasi ini Halim *et al* ( 2005). Sehingga pada akhirnya manajemen akan memanipulasi pelaporan kinerja perusahaan untuk kepentingan pemilik atau perusahaan secara umum. Beberapa fenomena mengenai manajemen laba yang terjadi pada beberapa perusahaan besar. Contoh fenomena manajemen laba yaitu kasus PT Agis Tbk (AGIS), PT Inovisi Infracom (INVS) dan perusahaan milik Grup Bakrie.

Kasus PT Inovisi Infracom (INVS) terjadi pada tahun 2015. Dalam kasus ini Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan INVS periode September 2014. Dalam keterbukaan informasi INVS bertanggal 25 Februari 2015, ada delapan item dalam laporan keuangan INVS yang harus diperbaiki. BEI meminta INVS untuk merevisi nilai aset tetap, laba bersih per saham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Selain itu, BEI juga menyatakan manajemen INVS salah saji item pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi dalam laporan arus kas. Pada periode semester pertama tahun 2014, pembayaran gaji pada karyawan Rp 1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga tahun 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp 59 miliar. Sebelumnya, manajemen INVS telah merevisi laporan keuangannya untuk periode Januari hingga September 2014. Dalam revisinya tersebut, beberapa nilai pada laporan keuangan mengalami perubahan nilai, salah satu contohnya adalah penurunan nilai aset tetap menjadi Rp 1,16 triliun setelah revisi dari sebelumnya diakui sebesar Rp 1,45 triliun. Inovisi juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini menjadikan laba bersih per saham INVS tampak lebih besar. Padahal, seharusnya perseroan menggunakan laba periode berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk (http://www.bareksa.com, diposting pada: 25 Februari 2015, diakses pada: 05 Maret 2015, pukul 13.30 WIB). Proses manajemen laba pada PT Inovisi Infracom (INVS) ini adalah perusahaan tersebut memanipulasi pembayaran gaji karyawan pada kuartal ketiga, pengakuan aset tetap yang berbeda dengan laporan keuangan, dan Inovisi juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan sehingga Inovisi ingin memiliki seluruh laba perusahaan tanpa diatribusikan kepada pemilik entitas induk dan dapat disimpulkan PT Inovisi Infracom (INVS) ini ingin memanipulasi semua kewajiban yang seharusnya dilakukan agar mendapat laba yang lebih besar.

Hasil perhitungan ICW dengan menggunakan berbagai data primer termasuk laporan keuangan yang telah diaudit, menunjukkan laporan penjualan Bumi selama 2003-2008 lebih rendah US$ 1,06 miliar dari yang sebenarnya. Akibatnya, selama itu pula diperkirakan kerugian negara dari kekurangan penerimaan Dana Hasil Produksi Batubara (royalti) sebesar US$ 143,29 juta. (www.tempo.com Senin, 15 Februari 2010)

Penelitian yang dilakukan oleh penulis mengacu dari penelitian sebelumnya oleh Suwito & Herawaty, (2005), Bestivano, (2013) dan Aji & Mita, (2008). Penelitian yang dilakukan oleh Suwito dan Herawaty berjudul Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba. Penelitian tersebut menggunakan sampel dan populasi sebanyak 60 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada periode 2000 – 2002. Variabel yang diteliti yaitu karakteristik perusahaan sebagai variabel independennya, sedangkan variabel dependennya adalah tindakan perataan laba. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa variabel jenis usaha, ukuran perusaaan, profitabilitas, leverage operasi tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan variabel yang diteliti oleh peneliti adalah jenis usaha, ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage operasi, dan net profit margin.

Penelitian kedua oleh Aji & Mita, (2008) berjudul Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktek Perataan Laba. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan sampel dan populasi sebanyak 109 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2002 – 2008. Dengan menggunakan metode regresi linier berganda. Dari hasil penelitian tersebut peneliti menunjukkan bahwa variabel risiko keuangan dan nilai perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan, variabel profitabilitas dan struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, manajemen laba dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kepemilikan institusional, dewan komisaris, *leverage*, *good corporate governance,* ukuran perusahaan, komite audit, presentasi saham publik. Penelitian ini hanya mengambil tiga faktor tersebut dari penelitian-penelitian terdahulu yang terdapat ketidak konsistenan antara hasil penelitian satu dengan yang lain dengan variable yang sama.

Ukuran Perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Perusahaan besar cenderung akan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Tambahan dana tersebut bisa diperoleh dari penerbitan saham baru atau penambahan hutang. Motivasi untuk mendapatkan dana tersebut akan mendorong pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba, sehingga dengan pelaporan laba yang tinggi maka calon investor maupun kreditur akan tertarik untuk menanamkan dananya. Semakin besar jumlah penjualan, maka semakin besar pula perputaran uang di perusahaan tersebut, dan semakin besar kapitalisasi pasar maka perusahaan tersebut semakin dikenal oleh masyarakat. Menurut Jao & Pagulung, (2011) menuturkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba pada berusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Gunawan *et al* (2015) serta Sosiawan, (2012) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut Desmiyawati *et al* (2009) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

*Leverage* merupakan tingkat sejauh mana aset yang dibayai dengan utang digunakan dalam struktur modal sebuah perusahaan. Semakin tinggi utang perusahaan maka perusahaan akan semakin dekat dengan batasan-batasan yang terdapat dalam perjanjian utang serta memperbesar peluang perusahaan mengalami kegagalan teknis dalam melunasi kewajibannya. Hal ini memperbesar kemungkinan bagi para manajer untuk menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Selain itu, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan menghadapi risiko yang lebih tinggi sehingga investor akan menginginkan *return* yang lebih besar. Tuntutan akan *return* yang besar seringkali menjadi faktor pendorong lain bagi manajer untuk melakukan praktek-praktek manajemen laba. Menurut Gunawan et al., (2015), serta Jao & Pagulung, (2011) menuturkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *leverage* terhadap manajemen laba. Lain halnya menurut penelitian Sosiawan, (2012) yang menyatakan *Leverage* berpengaruh positif pada manajemen laba, sedangkan menurut Putri & Sofyan, (2013) serta Guna & Herawaty, (2010) *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Komite Audit menurut Kep. 29/PM/2004 merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Menurut Peraturan OJK nomor 55/POJK.04/2015 menyatakan setiap perusahaan publik harus membuat komite audit dengan jumlah anggota paling sedikit tiga orang dengan ketua sebanyak satu orang sebagai komisaris independen dan anggota sejumlah paling tidak dua orang dari luar perusahaan yang bersikap independen terhadap perusahaan. Jika jumlah anggota dalam komite audit banyak di suatu perusahaan maka dapat menekan praktik manajemen laba. Komite audit juga merupakan pihak yang bertanggung jawab melakukan pengawasan dan pengendalian untuk menciptakan keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan responsibilitas. Keempat faktor inilah yang membuat laporan keuangan menjadi lebih berkualitas dan berpengaruh pada manajemen laba. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suriyani *et al*, (2015) serta Jao dan Pagalung (2011) mengemukakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara komite audit terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut Sriwedari, (2012) dan Guna dan Herawaty (2010) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Sektor manufaktur diangkat sebagai topik dalam penelitian ini karena berdasarkan data Jumlah Perusahaan per Sektor yang terdaftar di BEI tanggal 27 Februari 2019 perusahaan sektor manufaktur menempati posisi pertama yaitu dengan jumlah 167 perusahaan dengan proporsi 26,72%, kedua sektor *Trade, Service and Investment* dengan jumlah 154 perusahaan berproporsi 24,64%, ketiga sektor *Finance* dengan jumlah 91 perusahaan berproporsi 14,56%, keempat sektor *Property, Real Estatate and Building Construction*  dengan jumlah 73 perusahaan berproporsi 11,68%, kelima sektor *Infrastructure, Utilities and Transportation* dengan jumlah 72 perusahaan berproporsi 11,52%, keenam sektor *Mining* dengan jumlah 47 perusahaan berproporsi 7,52%, ketujuh sektor *Agriculture* dengan jumlah 21 perusahaan berproporsi 3,36% sehingga total menjadi 625 perusahaan dengan proporsi 100%. Selain itu berdasarkan data Kapitalisasi Pasar per Sektor yang terdaftar di BEI pada bulan Januari 2019, Perusahaan sector manufaktur juga menempati urutan pertama yaitu dengan Kapitalisasi Pasar sebesar Rp 2.648.386,427 dengan proporsi 35,71% dengan berdasarkan 2 data yang terdaftar di BEI tersebut dapat dikatakan perusahaan sektor manufaktur merupakan bahan penelitian yang sangat baik karena memiliki urutan pertama di 2 data tersebut.

Berdasarkan pandangan di atas maka penelitian ini berjudul: **“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KOMITE AUDIT & LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015 - 2017”**.

## **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan mempengaruhi manajemen laba?
2. Apakah komite auditmempengaruhi manajemen laba?
3. Apakah *leverage* mempengaruhi manajemen laba?
4. Apakah ukuran perusahaan*, leverage,* komite audit mempengaruhi manajemen laba?

## **Batasan Masalah**

Berdasarkan pembahasan identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan mempengaruhi manajemen laba?
2. Apakah komite audit mempengaruhi manajemen laba?
3. Apakah *leverage* mempengaruhi manajemen laba?

## **Batasan Penelitian**

Mengingat adanya keterbatasan waktu dan data, peneliti membatasi penelitian pada aspek sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Data laporan keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan tahun 2015-2017.
3. Data laporan keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan yang disajikan dalam mata uang Rupiah.
4. Variabel penelitian yang dilakukan dibatasi pada ukuran perusahaan, komite audit, *leverage*.

## **Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah “Apakah ukuran perusahaan, komite audit, dan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?”

1. **Tujuan Penelitian**
2. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan mempengaruhi manajemen laba
3. Untuk mengetahui apakah komite audit mempengaruhi manajemen laba
4. Untuk mengetahui apakah *leverage* mempengaruhi manajemen laba
5. **Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, diantaranya:

1. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai manajemen laba beserta faktor – faktor yang dapat mempengaruhinya dan disajikan dalam laporan keuangan.

1. Bagi Perusahaan

Sebagai acuan bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

1. Bagi Investor

Sebagai acuan bagi investor untuk menambah pengetahuan investor agar dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi.